

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Indriantoro dan Bambang (2002) dalam Zulia (2011) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menenankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, maka objek penelitian atau tempat penelitian dimana mengambil lokasi perusahaan jasa pada sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang berada pada Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2010-2014 dan diperoleh dari hasil download di Website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengambilan sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari perusahaan jasa pada sub sektor property dan real estate sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh dan mengolah datannya.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 yaitu dari sektor perusahaan jasa yang berfokus pada sub sektor jasa properti dan real estate. Perusahaan jasa dipilih dalam sampel penelitian karena, perusahaan jasa juga memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat dalam meningkatkan suatu perekonomian.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan *sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi penelitian sehingga sampel yang diperoleh dapat diolah. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa yang berada pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010–2014 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah dokumenter, yaitu data diperoleh berupa dokumentasi data laporan keuangan masing-masing perusahaan jasa. Sedangkan

sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014 . Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik.

### **3.5 Teknik Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi mengenai penelitian yang berkaitan dan kemudian hasil yang diperoleh dan diproses menggunakan program komputer SPSS.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

#### **3.6.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)**

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Komite Audit**

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning managemen*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006)

Dengan adanya keberadaan komite audit dapat mengawasi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Komite audit yang dibentuk oleh perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengetahui besaran komite audit dalam perusahaan adalah dengan menggunakan skala rasio, dengan satuan pengukurannya sebagai berikut :

$$KA = \frac{\text{Jumlah komite audit berlatar belakang keuangan}}{\text{Jumlah komite audit dalam susunan perusahaan}} \times 100\%$$

## 2. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/PBI/2006 dalam Rahmawati, 2013).

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari, 2003 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Skala pengukuran yang digunakan untuk mengetahui besaran komisaris independen dalam perusahaan adalah dengan

menggunakan skala rasio, dengan satuan pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$INDEP = \frac{\text{Jumlah komisaris independen dalam perusahaan}}{\text{Jumlah komisaris dalam susunan perusahaan}} \times 100\%$$

### 3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dengan adanya kepemilikan institusional maka pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan akan semakin meningkat sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas. Gideon (2005) dalam Widiatmaja (2010) persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak memungkinkan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Cornet et al., (2006) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Skala pengukuran yang digunakan untuk mengetahui besaran kepemilikan institusioanal dalam perusahaan adalah dengan menggunakan skala rasio, dengan satuan pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh inv. institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Noorlaila, 2011). Dimana indikator dalam mengukur kepemilikan manajerial dengan menggunakan variabel dummy. Yaitu nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial dan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak memiliki data kepemilikan manajerial

#### 3.6.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

##### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2006:344) dalam Nafiah (2013) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan dengan demikian maka secara langsung dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan. Sedangkan manajemen menurut Mulford dan Comiskey (2002) dalam Nafiah (2013) manajemen laba salah satu permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*) yang dilakukan melalui *creative accounting practices* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh pihak GAAP (*General Accepted Accounting Principal*). Manajemen laba yang dilakukan sebaik mungkin dan seefisien mungkin akan cenderung menghasilkan nilai *discretionary accrual* yang semakin rendah sehingga kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Faradila dan Cahyati (2013) menyatakan pengukuran manajemen laba yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan terdapat dua konsep akrual yang digunakan yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*, dimana *discretionary accrual* adalah pengakuan laba atau beban yang bebas yang tidak teratur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar). Dalam penelitian ini untuk mengurangi besarnya *discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model karena dapat mendeteksi manajemen laba dengan baik dibandingkan dengan model-model lainnya (Dechow et al, 1995).

Discretionary accrual dihitung menggunakan model jones dengan tahapan rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana

$TA_{it}$  : Total accrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  : Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  : Kas dari operasi (cash flow from operation) perusahaan i pada tahun t

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1911) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1955). Selanjutnya nilai dari total accrual

diestimasi dengan persamaan regresi OLS (ordinary least square) sebagai berikut :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dimana

$TA_{it}$  : Total accrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-t}$  : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

$e$  : error

Setelah menggunakan koefisien regresi diatas maka nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Dimana

$NDA_{it}$  : Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

$A_{it-t}$  : Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1



$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

Sehingga nilai discretionary accrual dapat diperoleh dari mengurangi nilai total accrual dengan nilai non discretionary accrual, melalui rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Dimana

$DA_{it}$  : discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  : Total accrual perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  : Non discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

Dari hasil perhitungan rumus diatas maka apabila perusahaan tidak melakukan tindakan manajemen laba, maka total akrual yang dihasilkan akan sama dengan non discretionary accrual. Apabila perhitungan menunjukkan bahwa DA bernilai positif maka terdapat indikasi bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba, dan apabila hasil DA bernilai negatif maka perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberi gambaran tentang distribusi data dalam penelitian ini. Dimana dalam analisis statistik deskriptif merupakan teknik yang memberikan informasi mengenai data yang

dimiliki dan tidak untuk menguji suatu hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro et al, 2004 dalam Ningsaptiti 2010). Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas Komite Audit (KA), Komisaris Independen (INDEP), Kepemilikan Institusioanl (INST), Kepemilikan Manajerial (MNJ) dengan variabel terikanya menggunakan Manajemen Laba (MLA). Sehingga dengan menggunakan analisis deskriptif dapat mengetahui distribusi data yang dilihat dari mean, minimum, maximum serta standar deviasi

### **3.7.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis dimana uji asumsi klasik digunakan untuk dapat mengetahui parameter dalam model yang digunakan dengan baik. Dan dalam pengujian hipotesis diperlukan untuk analisis regresi yang membutuhkan asumsi-asumsi diantaranya uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas. Adapaun uji tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.7.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normasitas data dilakukan agar dapat mengetahui apakah sampel yang digunakan telah memenuhi kriteria sebaran/berdistribusi normal. Pengujian normalitas digunakan untuk melihat adanya nilai residual yang telah terdistribusi normal. Diamana uji normalitas dapat digunakan dengan uji histogram, uji normal

p plot, uji che square, skewness dan kurtosis atau uji kolmogrov smirnov. Untuk mengetahui uji normalitas menggunakan metode kolmogrov smirnov, dimana kolmorov smirnov merupakan pedoman dalam mengambil keputusan apakah distribusi data memiliki distribusi normal atau tidak. Dengan kriteria data sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka data residual tidak berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikan atau nilai probabilitasnya  $\geq 0,05$  maka data residual berdistribusi normal

### 3.7.2.2 Uji Multikolonieritas

Dalam pengujian multikolonieritas agar dapat mengetahui adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antara variabel independen dengan menggunakan *tolerance value varians inflating factor*. Variabel independen dikatakan baik dalam regresi berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan antara variabel dependen dan tidak mempunyai liner dengan variabel independen lainnya. Ghazali (2006) dalam Ningsaptiti (2010) menyatakan bahwa deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu :

- a) Nilai R square ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual terikat

- b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09) maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas
- c) Melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10.

Dengan dasar dalam pengujian multikolonieritas adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai tolerance value  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolonieritas
- b) Jika nilai tolerance value  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolonieritas

### 3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Dilakukan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam pengujian autokorelasi disebabkan adanya observasi yang sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya

. Dalam pengujian autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Watson, dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika  $0 < d < d_l$ , maka terjadi autokorelasi positif
- b) Jika  $d_l < d < d_u$ , maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi
- c) Jika  $4 - d_u < d < 4 - d_l$ , maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi

d) Jika  $du < d < 4-du$ , maka tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif

#### 3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2006 dalam Ningsaptiti, 2010). Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka model regresi dikatakan baik. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji scatterplot. Adapun cara untuk mengetahui atau mendeteksi apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y merupakan Y yang telah diprediksi, dan sumbu X merupakan residual ( $Y_{prediksi} - Y_{sesungguhnya}$ ) yang telah dilakukan studentized. Dasar dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

### 3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam pengujian hipotesis ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris

independen dan komite audit) terhadap manajemen laba menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah dalam masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif sehingga dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 INDEP + \beta_3 INST + \beta_4 MANJ + e \dots\dots\dots$$

Keterangan :

DA : Tingkat Manajemen Laba

$\beta_0$  : Konstanta

KA : Komite Audit

INDEP : Komisaris Independen

INSTP : Kepemilikan Institusional

MANJ : Kepemilikan Manajerial

e : error

$\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien Regresi

### 3.9 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. (Ghozali, 2006) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu.

Semakin terhadap variabel dependen, sebaliknya jika semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu regresi akan semakin kecil pengaruh

variabel independen. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini mengukur ketelitian dari model regresi, yaitu persentase kontribusi variabel X terhadap variabel Y dengan nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2005)

### **3.10 Uji Hipotesis**

Selanjutnya teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis satu, dua, tiga, dan empat menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis yang digunakan meliputi Uji F, Uji T, dan Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

#### **3.10.1 Uji T (Parsial)**

Uji T (parsial) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang nyata dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan antara nilai-nilai t-hitung dengan tabelnya. Langkah-langkah dalam melakukan uji t antara lain sebagai berikut :

a) Merumuskan formulasi atau uji hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ , berarti secara parsial variabel-variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen

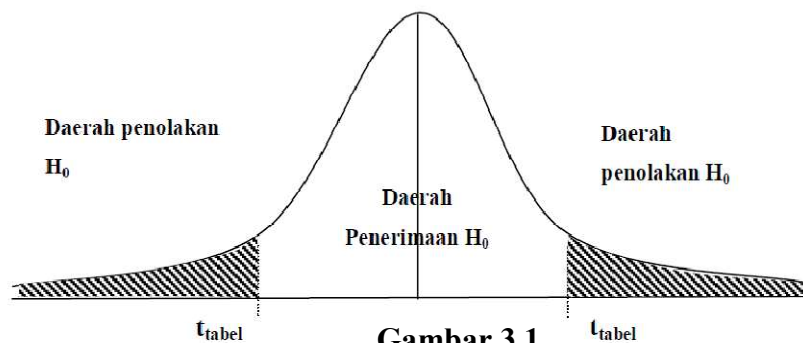
$H_a : \beta_1 \neq 0$ , secara parsial variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

- b) Menentukan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%
- c) Menentukan keputusan pengambilan uji t berdasarkan hasil output SPSS

dengan ketentuan sebagai berikut :

$H_0$  = Diterima bila  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikan  $\geq \alpha$  (0.05)

$H_0$  = Ditolak bila  $t_{\text{hitung}} (0.05) > t_{\text{tabel}} < t_{\text{tabel}}$  atau nilai signifikan  $< \alpha$  (0.05)



**Gambar 3.1**  
**Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  (Uji T)**

### 3.10.2 Uji F (Simultan)

Dalam dilakukan Uji F (simultan) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dapat digambarkan sebagai berikut (Zulia, 2011):

Yaitu suatu analisis untuk menguji tingkat signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan digunakan Uji F

- a) Menentukan Null Hypothesis ( $H_0$ ), yaitu :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Berarti ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$



Berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

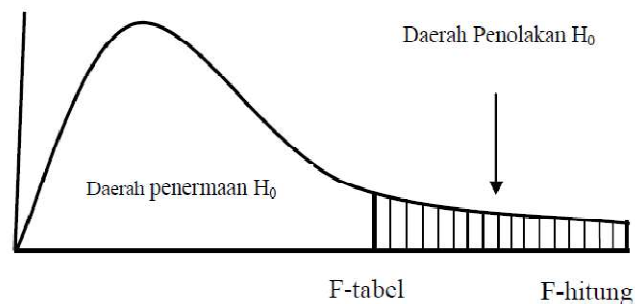
b) Menentukan besarnya Level of Significance ( $\alpha$ )

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5%, hipotesis diterima jika :

1. Apabila nilai signifikan  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan ada pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Apabila nilai signifikan  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.

c) Kriteria pengujian yang dipakai dalam Uji F, adalah :

2. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka artinya secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
3. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka artinya secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat



**Gambar 3.2**  
**Daerah Penerimaan dan penolakan  $H_0$  (Uji F)**